



ANALISIS RESEPSI PENONTON MENGENAI HUBUNGAN BEDA USIA DALAM FILM “THE IDEA OF YOU”

Fayza Salisa Syahtiani¹, Sulistiyawati², Rahmadiani Indri Adi Putri³, Mufni Alida⁴
Akademi Komunikasi Media Radio dan TV Jakarta^{1,2,3,4}

Jl. Cakung Cilincing Timur, Jakarta Timur 13950

fsyahtiani@gmail.com¹, sulistw78@gmail.com², rahmadianiindri92@gmail.com³,
mufnialida@gmail.com⁴

Abstract: *The background of this research is due to the increasing number of cyber crimes, making the public are urged to be more careful in maintaining or using privacy data. A youtube channel called "how come", comes with a variety of content that may be needed by the public, one of which is content entitled "This is the Shocking Price of Our Personal Data". In the video it is explained that often we are not aware that we have given away a lot of our personal data voluntarily, through various challenges or trends that are viral on social media, even though our personal data is something valuable, until someone trades the data. private on the internet. This study aims to find out whether there is an influence between exposure and message content on the show "This is the Shocking Price of Our Personal Data" on the level of knowledge of subscribers about the importance of personal data. The theory used is Uses and Gratification. The research method used is a survey method - quantitative with a research sample of 400 respondents according to the respondents' criteria in this study. The data obtained and analyzed using SPSS 20.0. The results showed that there was an influence between exposure and the message content of the show Kok Bisa eps "This is the Shocking Price of Personal Data" on the level of subscriber knowledge about personal data on social media.*

Keyword: *exposure, message content, level of knowledge*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Seorang manusia tidak dapat mencapai apa yang ia inginkan tanpa bantuan dari manusia lain. Interaksi tidak hanya terbatas pada hubungan sosial sehari-hari, tetapi juga berkembang menjadi hubungan romantis yang mendalam. Hubungan romantis memainkan peran penting dalam kehidupan individu, memberikan rasa cinta, dukungan emosional, dan kepuasan yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Cinta merupakan ekspresi emosi manusia yang paling hebat dan paling diinginkan setiap orang.

William, Sawyer, dan Wahlstrom (2006) mengartikan hubungan romantis sebagai proses mengenal seseorang lebih dekat dan intim dengan tujuan mencari kemungkinan untuk menjalin hubungan jangka panjang. Saat ini, individu yang menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis tanpa adanya ikatan institusi formal biasa dikenal dengan pacaran. Memasuki jenjang pernikahan biasanya didahului dengan proses pacaran. Dalam masa pacaran, individu dimungkinkan untuk lebih mengenal karakter masing-masing pribadi dan melakukan penyesuaian sebelum memasuki jenjang pernikahan yang sesungguhnya. Kualitas hubungan sangat penting untuk kelangsungan hubungan, baik jarak dekat maupun jarak jauh (Hardie & Lucas, 2010). Menurut Givertz, Woszidlo, Segrin, dan Knutson (2013) kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan disebut kualitas hubungan. Faktor-faktor seperti pengalaman dalam keluarga, budaya, dan nilai-nilai kekeluargaan membentuk kualitas hubungan (Campos, Perez, & Guardino, 2016). Selain itu, kepuasan hubungan, kepercayaan dalam hubungan, dan komitmen yang ditunjukkan oleh kedua pasangan membentuk kualitas hubungan (Givertz, Woszidlo, Segrin, & Knutson, 2013).

Fenomena individu yang menjalin hubungan romantis sangat berhraga, seperti hubungan dari hubungan jarak dekat, long distance relationship atau biasa dikenal dengan hubungan jarak jauh, toxic relationship, hubungan beda agama, hingga hubungan beda usia. Dari semua hubungan yang dijalankan oleh individu, masing-masing memiliki dinamika dan tantangan tersendiri yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Selain itu, perbedaan latar belakang, nilai-nilai, dan harapan dalam setiap hubungan dapat menjadi sumber konflik maupun kekuatan. Salah satunya hubungan beda usia yang sampai saat ini masih mengundang pro dan kontra. Pasangan dengan perbedaan usia sering kali menghadapi tantangan yang unik.

Menurut penelitian oleh Smith et al., hubungan dengan jarak usia yang besar dapat menyebabkan perbedaan dalam pengalaman hidup, pola pikir, dan tujuan hidup. Misalnya, pasangan yang lebih tua mungkin lebih fokus pada karier atau keluarga, sementara pasangan yang lebih muda cenderung mengejar pengembangan diri dan

kesenangan. Hal ini dapat menciptakan ketidaksesuaian dalam harapan dan kebutuhan emosional di antara pasangan.

Menurut Dr. Sarah Hill, psikolog dan profesor psikologi seksual di Texas Christian University, hubungan perbedaan usia mungkin terasa unik, tetapi sebenarnya mereka sama seperti pasangan lain di luar sana dengan beberapa pertimbangan tambahan. Tidak ada aturan khusus tentang berkencan dengan seseorang yang memiliki perbedaan usia yang signifikan. Sama seperti semua hubungan yang baik, hubungan dengan perbedaan usia ditentukan oleh keintiman emosional, komitmen, keamanan, dan kepercayaan, terlepas dari usia pasangan yang terlibat. Selain itu, hubungan beda usia juga seringkali diwarnai oleh stigma sosial. Masyarakat sering kali menganggap hubungan dengan perbedaan usia yang besar sebagai tabu atau tidak wajar. Banyak orang masih percaya bahwa pria harus lebih tua dari wanita untuk menciptakan dinamika hubungan yang seimbang. Stigma ini dapat menyebabkan tekanan tambahan bagi pasangan untuk membuktikan bahwa hubungan mereka valid dan layak.

Sehingga, untuk mengkaji khalayak lebih dalam, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif dan dalam metode analisis resepsi stuart hall terhadap khalayak yang menonton Film “The Idea of You” yang diadaptasi dari novel The Idea of You karya Robinne Lee. Analisis resepsi stuart hall ini nantinya akan 8 membagi audiens menjadi tiga posisi khalayak , dalam proses penafsiran (decoding) pesan: posisi dominan , negosiasi , atau oposisi (Morissan., 2014). Penelitian ini akan melihat bagaimana khalayak memaknai resepsi tentang pemasangan dalam Film “The Idea of You”. Dalam fokus penelitian ini, peneliti lebih fokus kepada 5 informan. Peneliti tertarik untuk meneliti terkait fenomena hubungan beda usia di lingkungan sekitar audiens yang ada dalam penelitian ini, berdasarkan dengan cerita di dalam Film “The Idea of You”. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (individu yang mengirim pesan) kepada komunikan (individu yang menerima pesan). Ide atau gagasan yang direpresentasikan dengan simbol dan memiliki arti disebut dengan pesan. Salah satu kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah komunikasi, karena manusia adalah makhluk sosial. Komunikasi memungkinkan terciptanya hubungan dan interaksi sosial. Perlu dicatat bahwa komunikasi adalah aspek terpenting dalam membangun masyarakat. Jika peran komunikasi diabaikan, maka masalah sosial yang ada tidak akan terselesaikan. Dengan semakin majunya teknologi informasi (TIK), komunikasi dapat berkembang dengan sangat cepat dan kompleks. Terdapat berbagai model dan jenis komunikasi serta beragam definisi yang diajukan para ahli untuk memahami cara kerja komunikasi. Karena setiap komunikasi memiliki proses, elemen dasar, dan komponen lainnya yang berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi tersebut.

Bagi manusia, komunikasi adalah hal yang sangat krusial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Suprpto, komunikasi adalah komponen penting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia serta masyarakat (Suprpto, 2011, hlm. 2). Oleh sebab itu, kehidupan manusia di seluruh dunia tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Setiap aspek hidup sehari-hari manusia menunjukkan adanya kegiatan komunikasi, mulai dari bangun pagi hingga tidur malam.

Film

Film adalah salah satu bentuk media audiovisual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada banyak orang yang berkumpul di satu tempat (Effendy, 1989). Menurut Arsyad (2003) film adalah rangkaian beberapa gambar yang ditempatkan dalam bingkai, dan setiap gambar diproyeksikan secara mekanis melalui lensa proyektor sehingga gambar di layar terlihat hidup. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009, film adalah karya seni budaya, lembaga sosial, dan alat komunikasi massa yang telah dan dapat diproduksi sesuai dengan kaidah sinematografi.

Menurut Effendy, tujuan utama film bagi masyarakat luas adalah untuk menghibur. Film juga bisa berguna karena memiliki sifat mendidik dan menarik. Secara keseluruhan, film telah menjadi elemen dari kehidupan sehari-hari kita (Rizal, 2014). Film tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan tetapi juga untuk menyampaikan suatu pesan. Dalam suatu film, sutradara sering menyampaikan pesannya melalui simbol-simbol visual dan audio yang langsung mengenai hati dan pikiran penontonnya. Sebagai hasilnya, penonton merespons pesan sutradara dengan berbagai reaksi dan ekspresi.

Hubungan Beda Usia

Menurut Dr. Sarah Hill, seorang psikolog dan profesor psikologi seksual di Texas Christian University, hubungan dengan perbedaan usia mungkin tampak berbeda, tetapi sebenarnya hubungan tersebut tidak berbeda dari pasangan lainnya di luar sana, dengan beberapa pertimbangan tambahan. Tidak ada pedoman khusus untuk menjalin hubungan dengan individu yang memiliki perbedaan usia yang signifikan. Seperti semua hubungan yang baik, hubungan dengan perbedaan usia ditandai oleh keintiman emosional, komitmen, keamanan, dan kepercayaan, tanpa memperhatikan usia pasangan yang terlibat. Selain itu, hubungan dengan perbedaan usia sering kali juga ditandai oleh stigma sosial. Masyarakat sering kali memandang hubungan dengan perbedaan usia yang besar sebagai hal yang tabu atau tidak biasa. Banyak orang masih beranggapan bahwa pria harus lebih tua daripada wanita untuk menghadirkan dinamika hubungan yang seimbang. Stigma ini dapat memberikan tekanan tambahan pada pasangan untuk membuktikan bahwa hubungan mereka valid dan berharga.

Kesenjangan usia yang besar (lebih dari 10 tahun) sering kali dianggap lebih problematis dibandingkan hubungan dengan sedikit atau tanpa perbedaan usia. Banyak kritik ditujukan kepada perempuan, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, dalam hubungan ini. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepuasan dalam hubungan lebih tinggi di antara pasangan dengan perbedaan usia. Pasangan ini juga nampaknya menunjukkan lebih banyak kepercayaan dan komitmen serta sedikit kecemburuan dibandingkan pasangan seusia. Lebih dari tiga perempat pasangan yang melibatkan wanita muda dengan pria yang lebih tua melaporkan hubungan romantis yang

memuaskan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil hubungan pasangan dengan perbedaan usia adalah persepsi mereka tentang ketidaksetujuan masyarakat. Artinya, jika pasangan merasa bahwa keluarga, teman, dan masyarakat luas tidak menyetujui hubungan mereka, maka komitmen dalam hubungan menurun dan risiko perpisahan meningkat.

Current Population Survey (CPS) melaporkan bahwa rata-rata selisih usia antara pasangan yang menikah adalah 2,3 tahun, dengan sekitar 8% pasangan memiliki selisih usia 10 tahun atau lebih dan sekitar 1% memiliki selisih usia 28 tahun atau lebih. BBC melaporkan bahwa sekitar 64% pasangan heteroseksual memiliki pria yang lebih tua, dan memberikan angka yang sama untuk persentase pasangan dengan selisih usia 10 tahun atau lebih.

Menurut Biro Sensus AS, kira-kira 8,5% pasangan yang menikah di Amerika Serikat memiliki hubungan dengan perbedaan usia yang signifikan (lebih dari 10 tahun), di mana 7,2% di antaranya adalah pria yang lebih tua dan 1,3% adalah wanita yang lebih tua. Namun, secara umum, pria cenderung lebih suka pasangan yang lebih muda, sedangkan wanita biasanya mencari pria yang lebih tua. Penelitian menunjukkan bahwa pria lebih suka pasangan yang rata-rata 3 tahun lebih muda, sedangkan wanita lebih suka pasangan yang rata-rata 3 tahun lebih tua.

Khalayak Aktif

Khalayak adalah elemen dari proses komunikasi, jadi tidak boleh diabaikan. Karena khalayak menentukan sukses atau tidaknya proses komunikasi. Komunikator mendiskusikan komunikasi yang berhasil jika pesan yang disampaikan melalui saluran atau media dapat diterima, dipahami, dan disikapi secara positif oleh khalayak yang dituju. Dalam kata lain, komunikasi berhasil jika khalayak yang dituju memberikan respons terhadap pesan sesuai dengan harapan komunikator (Sendjaja, 2005: 24).

Pada fase awal pengembangan konsep khalayak dalam bidang komunikasi, khalayak dipandang sebagai kelompok sosial yang pasif yang hanya menerima informasi dari media massa dan tidak mengolah proses penafsiran terhadap pesan yang diterima

tersebut. Seiring dengan perkembangan berikutnya, khalayak menjadi aktif. Mereka secara proaktif memahami, menafsirkan, dan menciptakan berita yang mereka baca, dengar, dan lihat. Oleh karena itu, substansi kebenaran suatu pesan tidak lagi bersifat ambigu, namun beragam dan subjektif (Pujileksono, 2016b: 164).

Analisis Resepsi

Resepsi berasal dari kata Latin *recipere* (penerima) dan *reception* dalam bahasa Inggris yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Resepsi didefinisikan dalam arti yang paling luas sebagai pemrosesan teks, suatu cara memberi makna pada karya sehingga orang dapat menanggapi. Analisis resepsi menjelaskan apa yang terjadi ketika seseorang melihat atau membaca konten dalam media tertentu. Latar belakang budaya dan sosial setiap orang menentukan maknanya. Teori analisis resepsi telah menjadi model dan pusat penelitian berbasis khalayak yang menggunakan teori ini. (Emzir, 2015)

Analisis resepsi memperhatikan konteks sosial yang spesifik di mana pembacaan dilakukan (Burton, 1999: 186-193). Analisis resepsi merupakan sebuah "pendekatan kulturalis" di mana individu membicarakan makna media berdasarkan pengalaman hidup mereka, menurut McRobbie (1991 dalam CCMS: 2002). Dengan kata lain, khalayak membangun pesan media secara subjektif.

Teori Encoding-decoding

Pada tahun 1972, Stuart Hall menulis mengenai teori "Encoding dan Decoding" sebagai proses penerimaan isi media massa yang dikonsumsi. Teori yang diajukan Stuart Hall berhubungan langsung dengan analisis dalam konteks sosial dan politik, yaitu produksi isi media (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Proses encoding sendiri dijelaskan oleh Hall sebagai suatu proses yang dilakukan oleh penyampai pesan dan berkaitan dengan suatu tahapan produksi realitas sosial lingkungan, yang kemudian dibangun dan dibentuk oleh bahasa yang dipilihnya. Menurut Hall, pemilihan bahasa dapat mempengaruhi persepsi atau menyebabkan emosi,

keyakinan, ideologi atau bahkan perilaku khalayak berubah. Dapat dilihat bahwa dalam proses encoding sangat penting untuk menciptakan pesan yang bermakna dan dapat dipahami sebagai sesuatu yang wajar atau normal agar dapat mempengaruhi khalayak. Dalam teori encoding-decoding Stuart Hall terbagi menjadi tiga konsep, yaitu:

- a. *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan-Hegemonis Stuart Hall menjelaskan hegemoni yang dominan sebagai kondisi di mana media menyampaikan informasi dan khalayak menerima informasi tersebut. Apa yang disampaikan oleh media juga disukai oleh khalayak. Ini adalah keadaan di mana media dan khalayak menggunakan budaya yang dominan. Jika khalayak menafsirkan informasi media sesuai dengan keinginan media, maka media, isi pesan media, dan khalayak menggunakan ideologi yang dominan. Oleh karena itu, media perlu memastikan bahwa pesan yang mereka hasilkan sejalan dengan budaya yang dominan dalam masyarakat.
- b. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi Stuart Hall menjelaskan bahwa posisi negosiasi adalah keadaan dimana khalayak secara umum menerima ideologi yang dominan namun menolak penerapannya dalam konteks tertentu (the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case). Dalam konteks ini, khalayak bersedia menerima ideologi yang dominan pada umumnya, tetapi mereka akan membuat beberapa pengecualian dalam penerapannya yang sesuai dengan norma budaya lokal. Dengan demikian, khalayak cukup memahami apa yang ditampilkan di media, tetapi tidak semuanya diinterpretasikan dengan cara yang sama. Ini menunjukkan adanya proses negosiasi terhadap pesan.
- c. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi Stuart Hall muncul ketika audiens atau khalayak kritis mengubah atau mengganti pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan pesan atau kode yang berbeda. Dalam situasi ini, audiens atau khalayak menolak arti yang dimaksudkan atau diinginkan dari pesan media dan menggantinya dengan perspektif mereka sendiri mengenai isu yang disampaikan oleh media. Penolakan ini bisa terjadi karena

adanya perbedaan pengetahuan atau nilai-nilai yang dianut oleh audiens yang bersangkutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017, hlm. 19), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang diterapkan untuk mengeksplorasi kondisi objek yang alami, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, data yang diperoleh umumnya adalah data kualitatif, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, mengenali keunikan, membangun fenomena, serta menemukan hipotesis.

Menurut Ibrahim (2018, hlm. 52), metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada aspek-aspek data yang mendalam untuk memastikan kualitas penelitian yang dilaksanakan. Pendekatan kualitatif memanfaatkan kata-kata atau frasa deskriptif mulai dari pengumpulan data hingga penafsiran dan pelaporan hasil penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2017, hlm. 330-331) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif sangat menekankan pada pencarian makna, pemahaman, konsep, karakteristik, fenomena, simbol, atau representasi dari kejadian yang bersifat alami yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata.

Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana penonton mempersepsikan perbedaan hubungan usia dalam film *"The Idea of You"*. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif dapat dijelaskan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan individu dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2013).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini merupakan bagian dalam kegiatan penerimaan pesan atau decoding (rangkainan penelitian berdasarkan teori encoding-decoding Stuart Hall), sehingga dapat diketahui juga bahwa setiap informan dalam memaknai Hubungan Beda Usia di film *The Idea of You* dipengaruhi oleh aspek kerangka pengetahuan yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman masing-masing, aspek relasi produksi yang memiliki perbedaan bagaimana intensitas dan frekuensi informan terlibat dengan pesan media, serta aspek infrastruktur teknis dengan adanya perbedaan alat yang dimiliki setiap informan untuk mengakses pesan media.

Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Usia dalam Film “The Idea of You”

Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, film dapat dikatakan sebagai media yang paling diminati dibandingkan dengan media lainnya karena kemampuannya menjangkau semua golongan dan lapisan masyarakat. Unsur audio visual pada film memudahkan penonton untuk memahami apa yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Film juga merupakan media yang paling efektif 58 untuk menyampaikan pesan karena menampilkan gambar yang realistis, menarik, dan mudah dipahami oleh penonton.

Hubungan beda usia dalam film *The Idea of You* digambarkan melalui cerita dari Solene dan Hayes yang menjalin hubungan beda usia yang terpaut 16 tahun, di mana Solene merupakan pemilik galeri seni di Los Angeles dan seorang ibu dari anak bernama Izzy, sementara Hayes adalah seorang selebritas terkenal dari boyband August Moon. Resepsi atau pemaknaan yang diberikan oleh informan terhadap hubungan beda usia yang dijalani Solene dan Hayes menunjukkan beragam pemaknaan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hubungan beda usia antara Solene dan Hayes dalam film “*The Idea of You*” yang terpaut 16 tahun, mencerminkan dinamika menarik antara dua individu. Meskipun ada stigma sosial terhadap perempuan yang lebih tua, pemaknaan yang diberikan oleh informan menunjukkan pentingnya komunikasi dan saling pengertian dalam hubungan. Mereka menekankan bahwa cinta sejati dapat mengatasi batasan usia dan stigma, serta berharap masyarakat lebih terbuka terhadap hubungan semacam ini. Setiap hubungan itu unik dan sebaiknya fokus pada kebahagiaan masing-masing, tanpa terlalu memikirkan pandangan orang lain.

**Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Usia**

Komunikasi adalah hal yang sangat krusial. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan komunikasi untuk berhubungan dengan orang lain. Menurut Suprpto, komunikasi adalah komponen penting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia serta masyarakat (Suprpto, 2011, hlm. 2). Oleh sebab itu, kehidupan manusia di seluruh dunia tidak dapat terlepas dari kegiatan komunikasi. Setiap aspek hidup sehari-hari manusia menunjukkan adanya kegiatan komunikasi, mulai dari bangun pagi hingga tidur malam.

Pasangan dengan perbedaan umur sering kali menghadapi tantangan yang khusus. Berdasarkan penelitian oleh Smith dkk. , hubungan dengan perbedaan usia yang signifikan dapat menghasilkan perbedaan dalam pengalaman hidup, cara berpikir, dan tujuan hidup. Secara umum, banyak orang memiliki salah paham mengenai hubungan yang memiliki perbedaan usia karena mereka menganggap ada ketidakseimbangan kekuatan, meyakini bahwa fantasi bisa terwujud, atau merasa bahwa tingkat kedewasaan tidak sebanding meskipun kedua pasangan sudah dewasa. Resepsi atau pemaknaan yang diberikan oleh informan terhadap hubungan beda usia menunjukkan beragam pemaknaan.

Berdasarkan hasil wawancara oleh informan Dwi sebagai suami dari seseorang yang menjalankan hubungan beda usia dan lebih muda dari istrinya, berpendapat bahwa film ini memberikan gambaran tentang hubungan beda usia. Dwi berpendapat bahwa cinta sejati tidak terikat oleh batasan usia dan bahwa film ini menggugah penonton untuk melihat hubungan dari sudut pandang yang lebih terbuka. Dalam pandangannya, film ini mampu menunjukkan bahwa hubungan dapat berfungsi dengan baik meskipun ada perbedaan usia yang signifikan, asalkan ada komunikasi yang baik dan saling pengertian antara pasangan.

Sedangkan, Istati sebagai istri dari pasangan yang menjalankan hubungan beda usia dan lebih tua dari suaminya, berpendapat bahwa hubungan beda usia dapat berjalan baik jika pasangan saling menghargai dan memiliki komunikasi yang baik. Pemaknaannya mencerminkan keyakinan bahwa setiap hubungan itu unik dan tidak ada

yang sempurna. Istati menekankan bahwa fokus pada kebahagiaan pribadi adalah kunci untuk menghadapi tantangan yang mungkin muncul.

Dewi berpendapat bahwa meskipun film ini memberikan pesan yang menggugah, Dewi tetap merasa perlu untuk menyoroti tantangan yang dihadapi oleh pasangan beda usia, seperti perbedaan tingkat kedewasaan, ekspektasi dari masyarakat, dan potensi konflik yang muncul. Dalam pandangannya, film ini bisa menjadi inspirasi, tetapi juga perlu diimbangi dengan realisme tentang apa yang dihadapi oleh pasangan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa disimpulkan bahwa pemaknaan tentang hubungan beda usia dari beberapa informan, menunjukkan bahwa perbedaan usia dalam hubungan, meskipun masih dianggap tabu di Indonesia, dapat diterima dan dijalani, terlebih jika ada saling pengertian dan dukungan antara pasangan. Beberapa narasumber menekankan pentingnya memahami kebutuhan masing-masing individu dan mengatasi stigma sosial yang ada. Mereka berpendapat bahwa pengalaman hidup yang berbeda dapat memperkaya hubungan, dan komunikasi yang baik adalah kunci untuk mengatasi tantangan.

Secara keseluruhan, film *The Idea of You* berhasil menarik perhatian penonton dengan tema yang menarik dan relevan. Melalui analisis resepsi, peneliti menemukan bahwa film ini tidak hanya menciptakan ruang untuk diskusi tentang budaya yang ada, tetapi juga memberikan wawasan tentang bagaimana penonton memaknai hubungan beda usia dalam konteks yang lebih luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada pemahaman yang berbeda-beda, film ini mampu menggugah perasaan dan pemikiran penonton untuk mempertimbangkan kembali pandangan mereka terhadap hubungan yang tidak konvensional.

Film ini juga berpotensi menjadi titik awal sebagai bahan diskusi yang lebih dalam mengenai isu-isu yang sering kali terabaikan, seperti pandangan masyarakat terhadap cinta, stigma sosial, dan bagaimana individu dapat menjalani hubungan yang sehat meskipun menghadapi tantangan. Oleh karena itu, Film *The Idea of You* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk refleksi sosial yang penting, yang

dapat memperluas pemahaman kita tentang cinta dan hubungan dalam masyarakat modern.

Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Encoding-Decoding

Menurut Hall, khalayak melakukan decoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi Dominant-Hegemonic Position, Negotiated Position, dan Oppositional Position. Hegemoni dominan sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Negosiasi sebagai posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Oposisi sebagai khalayak yang menolak makna pesan yang dimaksud atau disukai media dan menggantinya dengan cara berpikir mereka sendiri (Morissan, 2013: 550-551).

Pada penelitian ini terdapat tiga posisi penonton dalam analisis resepsi, yaitu *Dominant-Hegemonic Position* dan *Negotiated Position*:

Dominant-Hegemonic Position muncul pada Informan 2, Dimas Aryo Wibowo, yang menunjukkan dukungan terhadap hubungan beda usia dalam film tersebut, serta Informan 4, Dwi Rahma Fidianto, yang menekankan bahwa cinta tidak mengenal batas usia. Keduanya menganggap bahwa perbedaan usia tidak menjadi penghalang selama ada komunikasi yang baik.

Sementara itu, *Negotiated Position* terlihat pada Informan 1, Dewi Indah Fazarini, dan Informan 3, Sasih Kirana Ika Anggini, yang mengakui adanya tantangan dan stigma dalam hubungan beda usia, tetapi juga menemukan nilai dalam eksplorasi cinta yang ditampilkan. Mereka percaya bahwa saling terbuka dan komunikasi yang baik dapat menciptakan hubungan yang sehat meskipun terdapat perbedaan usia yang signifikan.

Pada informan yang mendukung hubungan beda usia, seperti Dimas, Dwi dan Istati, mereka tergolong dalam kategori Dominant-Hegemonic Position. Ketiga informan ini meyakini bahwa film ini mencerminkan realitas yang dapat diterima dan relevan. Dimas berpendapat bahwa film ini relate atau sesuai dengan yang ada di kehidupan nyata dikarenakan di lingkungan sekitarnya juga banyak pasangan beda usia. Dimas percaya bahwa perbedaan usia tidak selalu menjadi penghalang dalam sebuah hubungan, dan

menekankan bahwa faktor kepribadian dan kebutuhan individu lebih penting dari pada usia.

Sebaliknya, informan seperti Sasih dan Dwi menunjukkan posisi yang lebih kompleks, di mana mereka tidak sepenuhnya setuju dengan hubungan beda usia yang digambarkan dalam film. Mereka berada dalam kategori *Negotiated Position*, yang mencerminkan pemahaman bahwa meskipun cinta adalah faktor penting, hubungan beda usia juga membawa tantangan dan stigma yang harus dihadapi. Sasih berpendapat meskipun menghargai cinta yang ditampilkan, merasa tidak yakin terhadap hubungan yang memiliki perbedaan usia terlalu jauh. Sasih berpendapat bahwa meskipun film ini memberikan pesan positif, penting untuk menyadari adanya risiko dan tantangan yang dapat muncul dalam hubungan semacam itu.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *The Idea of You* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai hubungan beda usia di masyarakat. Melalui analisis yang mendalam dan wawancara dengan berbagai narasumber, peneliti berhasil mengungkap dinamika yang ada dalam pemaknaan hubungan tersebut. Film ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menantang penonton untuk berpikir kritis dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan dalam hubungan manusia, sekaligus memperlihatkan bahwa cinta dapat melampaui batasan yang sering kali ditetapkan oleh masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Pada penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat ditarik Kesimpulan bahwa secara keseluruhan film *The Idea of You*, komunikasi berperan sangat penting, di mana peran tersebut dapat mempengaruhi hubungan dari pasangan Solene dan Hayes yang menjalani hubungan beda usia. Melalui komunikasi, hubungan dapat berjalan dengan lancar meskipun terdapat berbagai macam tantangan yang dihadapi. Dalam konteks hubungan beda usia, perbedaan perspektif antara Solene dan Hayes sering kali muncul. Namun, komunikasi yang terbuka dan jujur antara keduanya menjadi kunci

untuk mengatasi perbedaan tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa kedua karakter tersebut mampu membangun pemahaman yang lebih dalam satu sama lain melalui dialog yang konstruktif, yang pada gilirannya memperkuat ikatan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap hubungan beda usia sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, dan nilai-nilai sosial yang dipegang. Decoding khalayak atau audiens terhadap hubungan beda usia dalam film *The Idea of You* mengindikasikan bahwa hasil penelitian menunjukkan tiga informan berada pada posisi Dominant- Hegemonic Position yaitu Dimas Aryo Wibowo, Dwi Rahma Fidianto dan Istati, yakni dengan pendapat bahwa hubungan beda usia bisa dijalani dengan baik dan berakhir bahagia.

SARAN

Kekurangan dalam penelitian ini penulis tidak melakukan wawancara langsung terhadap penulis film *The Idea of You* secara langsung yang mungkin saja menyebabkan hasil penelitian kurang akurat/maksimal. Disarankan untuk peneliti selanjutnya dalam penelitian sejenis untuk mewawancarai langsung individu yang terlibat di dalam film tersebut (sutradara/produser). Hal ini dilakukan agar hasil penelitian selanjutnya dapat diperoleh secara maksimal.

REFERENSI

- Adzriansyah, M.F. And Delliana, S., 2024. *Analisis Resepsi Penonton Mengenai Hubungan Beda Agama Dalam Film Akhirat: A Love Story*. Kalbisiana Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi, 10(1), Pp.25-39.
- Avriyanty, R., 2012. *Analisis Resepsi Penonton Di Youtube Terhadap Konstruksi Gender Dalam Video Musik If I Were A Boy Karya Beyonce Knowles*. Universitas Indonesia. Program Studi Inggris, Universitas Indonesia, Depok.
- Dyatmika, T., 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Faturosyiddin, A.H.R. And Hidayati, U., 2023. *Analisis Resepsi Khalayak Remaja Mengenai Pesan Moral Dalam Film Doraemon Stand By Me 2*. Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6 (1).

- Gunawan, A.L. And Wirawanda, Y., 2022. *Analisis Resepsi Terhadap Patriarki Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Kim Ji-Young Born 1982)* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kustiawan, W., Siregar, F.K., Alwiyah, S., Lubis, R.A., Gaja, F.Z. And Pakpahan, N.S., 2022. *Komunikasi Massa*. Journal Analytica Islamica, 11(1), Pp.134-142.
- Lehmiller, J. And Agnew, C., 2011. *May-December Paradoxes: An Exploration Of Age-Gap Relationships In Western Society*. Lehmiller, Justin And Agnew, Christopher., 2011. "May-December Paradoxes: An Exploration Of Age-Gap Relationships In Western Society". Department Of Psychological Sciences Faculty Publications.
- Maulidya, A.N., 2023. *Analisis Resepsi Penonton Pada Tayangan Youtube "Indonesia's Next Top Model Cycle 3 Episode Comeback"* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).
- Panuju, R., 2022. *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*. Jakarta: Prenada Media.
- Pratista, H., 2017. *Memahami Film-Edisi 2*. Diy: Montase Press.
- Taruna, M. Raihan, And Ratna Permata Sari. "Analisis Resepsi Kelas Sosial Dalam Film "Crazy Rich Asians"." Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik 2, No. 2 (2022): 129-138.